

ODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS IV PADA SDN 94 WATAMPANUA TENTANG BERORGANISASI

Oleh:

Hj. Juarni

SDN 94 Watampanua

Abstrak: *Implementasi Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV pada SDN 94 Watampanua tentang Berorganisasi.* Tulisan ini membahas tentang upaya nyata dan inovasi dari penulis dalam pembelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share*.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN 94 Watampanua pada siswa kelas IV semester 2 tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua tindakan dan siklus kedua juga terdiri dari dua tindakan. Prosedur yang dilaksanakan pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penenerapan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan kompetensi siswa kelas IV pada SDN 94 Watampanua dalam materi berorganisasi, dan juga meningkatkan sikap siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus I siswa yang menampakkkan sikap yang baik dalam proses pembelajaran mencapai rerata 70,23 persen kemudian meningkat menjadi 96,43 persen pada siklus II. Demikian juga pada prestasi hasil belajar, yaitu pada siklus I hanya terdapat 4,76 % dari 21 siswa yang mencapai indikator penelitian yang ditetapkan, dan pada siklus II meningkat menjadi 95,23 %.

Kata kunci: Model Pembelajaran, *Think Pair Share*, Pemahaman Siswa, Organisasi

PENDAHULUAN

Struktur sosial dan berorganisasi itu terjadi di kehidupan masyarakat. Masyarakat merupakan keseluruhan penduduk suatu daerah tanpa melihat pada cara bergaulnya atau cara hidupnya. Dalam proses bersosialisasi di kehidupan bermasyarakat tersebut, masyarakat cenderung menghasilkan buah pikiran berupa karya yang indah yang di kenal dengan nama sastra.

Organisasi memiliki definisi koordinasi sejumlah kegiatan manusia yang direncanakan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan bersama melalui pembagian kerja atau tugas dan fungsi serta melalui serangkaian wewenang dan tanggung jawab. Banyak manfaat yang diperoleh apabila aktif dalam suatu organisasi baik organisasi formal, informal dan sosial. Di bawah ini terdapat beberapa manfaat berorganisasi.

Organisasi adalah kesatuan dari berbagai orang yang bekerja untuk satu tujuan. Dari mulai *brainstorming* ide, rapat, nyusun anggaran, eksekusi kegiatan, sampai evaluasi, semua dipikirkan dan dikerjakan bersama-sama. Setiap anggota bagai roda mesin yang saling menggerakkan. Kalau salah satu macet, hasil akhirnya bisa tidak sesuai tujuan awal (Sapto Widjojo,1997: 27).

Dalam kehidupan bermasyarakat berorganisasi adalah sesuatu yang sangat penting diketahui oleh anak didik tingkat SD, karena melalui pengetahuan berorganisasi para siswa akan mempelajari berbagai gejala-gejala sosial yang timbul di sekeliling mereka. Namun pada kenyataannya, prestasi belajar siswa yang berkaitan dengan berorganisasi masih sangat rendah, khususnya bagi siswa kelas IV pada SDN 94 Watampunua. Berdasarkan data awal sebelum penelitian dilakukan bahwa prestasi belajar siswa pada tahun 2017/2018 di kelas IV yang jumlah siswanya 20 orang, prestasi belajar mereka hanya mampu mencapai rata-rata 5,77 pada pembelajaran materi berorganisasi, sementara KKM yang ditetapkan adalah 7,00. Rendahnya prestasi belajar tersebut diakibatkan oleh berbagai faktor, antara lain faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor dari luar siswa.

Faktor dari dalam diri siswa yaitu adanya anggapan bahwa mata pelajaran PKn bukanlah mata pelajaran yang ujiannasionalkan sehingga mereka tidak menampakkan minat dan sikap positif dalam proses belajar. Sedangkan faktor dari luar siswa adalah guru belum menggunakan metode dan model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan sikap positif siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar PKn, khususnya pada materi berorganisasi.

Sebagai solusi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran (peneliti) untuk mengatasi masalah tersebut di atas, guru (peneliti) mencoba melakukan suatu penelitian tindakan kelas untuk pembelajaran materi berorganisasi dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang diisyaratkan.

Menurut Arends (dalam Suprijono, 2013: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuantujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Menurut Joice & Weil (dalam Isjoni, 2013: 50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk 8 menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Sedangkan Istarani (2011: 1) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar.

Menurut Amri (2013: 34) model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu: 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna peserta didik dilibatkan secara aktif, karena peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar

peserta didik dan gaya mengajar guru. Usaha guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, teknik maupun model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. 9 Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang di rancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Strategi pembelajaran *think pair share* merupakan satu bentuk model pembelajaran inovatif-progresif yang tergolong jenis pembelajaran kooperatif. Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif ini adalah teori konstruktivisme, adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu (Soejadi, 2006:15). Menurut Slavin (2006), pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme. Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu mengkondisikan, dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menetapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Strategi *think pair share* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang urgen itu. Pada dasarnya, strategi *think pair share* memang berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Fraang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai dikutip Arens (1997), menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih *think pair share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berbentuk siklus. Penelitian di laksanakan di SDN 94 Watampanua. Subyek penelitian adalah kelas IV yang berjumlah 21 orang. Subyek penelitian yang terpilih didasarkan pertimbangan bahwa di kelas ini siswa memiliki kemampuan dasar yang pada dasarnya sama ditinjau dari segi prestasi belajar dan kemampuan bekerja kelompok.

Asapek yang ingin dicapai dalam penerapan model pembelajaran *think pair share* adalah terwujudnya proses pembelajaran yang bermutu agar dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal. Jika potensi siswa dapat dikembangkan maka sikap positif belajar yang diharapkan tampak adalah sebagai berikut: (1) siswa senang belajar, (2) antusias dalam belajar, (3) merasa mudah, dan (4) termotivasi.

Jika proses pembelajaran yang dilaksanakan sudah dapat membangkitkan perilaku positif siswa, maka akan menjadi indikator

semakin membaiknya mutu proses yang terjadi maka tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat tercapai. Secara operasional target atau sasaran akhir dari penelitian ini yang perlu dicapai adalah meningkatkan penguasaan konsep atau prestasi belajar PKn, khususnya tentang berorganisasi.

Adapun Teknik pengumpulan data yaitu:

- a. Melakukan tes di setiap akhir siklus untuk memperoleh data peningkatan hasil belajar siswa setelah proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share*.
- b. Melakukan observasi selama pembelajaran berlangsung untuk mengetahui sikap dan tingkat partisipasi siswa.
- c. Melakukan kajian dokumentasi untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Siklus I

Hasil belajar siswa pada siklus I dijaring melalui tes yang terdiri atas 10 item berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan. Skor pada tiap butir adalah 0 jika jawaban salah dan 1 jika jawaban benar. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 10 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0.

Tabel 1 Hasil belajar siswa siklus I

Rentang Nilai	Kategori	f	Persen
00 - 59	Sangat Rendah	3	14,28
60 - 69	Rendah	5	23,80
70 - 79	Sedang	12	57,14
80 - 89	Tinggi	1	4,76
90 - 100	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah		21	100

Berdasarkan data tabel 1 diperoleh gambaran bahwa terdapat 3 siswa atau 14,28 persen yang memperoleh nilai hasil belajar yang sangat rendah. 5 orang atau 23,80 persen yang memperoleh hasil belajar rendah, 12 orang atau 57,14 persen yang memperoleh hasil belajar

kategori sedang, 1 orang atau 4,76 persen pada hasil belajar tinggi, dan tidak ada yang memperoleh kategori sangat tinggi.

Jadi, dalam siklus I diperoleh data bahwa hasil pembelajaran cenderung pada kategori tinggi, akan tetapi hal ini belum dianggap berhasil karena masih ada 20 siswa atau 95,23 persen berada di bawah indikator yang ditetapkan yaitu 90 persen memperoleh nilai minimal 80. Sementara hasil observasi tentang sikap positif belajar siswa dalam proses pembelajaran tampak pada Tabel berikut ini.

Tabel 2 Hasil Observasi Sikap Siswa pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Persentase	
				Ya	Tidak
1	Senang belajar	14	7	66,67	33,33
2	Antusias	17	4	80,95	19,05
3	Merasa mudah belajar	11	10	52,38	47,62
4	Termotivasi	17	4	80,95	19,05
	Rataan	14,75	6,25	70,23	29,77

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa ternyata ada kecenderungan sikap positif siswa terhadap model *think pair share* yang digunakan pada siklus I, yaitu pada aspek senang belajar terdapat 14 siswa (66,67 persen), pada aspek antusias belajar terdapat 17 siswa (80,95 persen), 11 siswa atau 52,38 persen yang merasa mudah, dan 17 siswa (80,95 persen) yang merasa termotivasi.

Secara keseluruhan dari indikator sikap positif siswa yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan perubahan yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dari 21 siswa, terdapat 70,23 persen (14 siswa) menampakkan sikap positif yang cukup baik. Tentu hal ini merupakan pertanda terwujudnya proses yang bermutu dan bernilai tambah bagi peningkatan prestasi belajar siswa. Hal persentase tersebut masih berada di bawah standar indikator yang ditetapkan yaitu 90 persen.

2. Hasil Siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus II diaring melalui tes yang terdiri atas 10 item berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan. Skor pada tiap butir adalah 0 jika jawaban salah dan skor 1 jika jawaban benar. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 10 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0. Berikut ini disajikan hasil belajar siswa pada siklus kedua pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Hasil belajar siswa siklus II

Rentang Nilai	Kategori	f	Persen
00 - 59	Sangat Rendah	-	-
60 - 69	Rendah	-	-
70 - 79	Sedang	1	4,76
80 - 89	Tinggi	18	85,71
90 - 100	Sangat Tinggi	2	9,52
Jumlah		21	100

Berdasarkan tabel 3 diperoleh informasi bahwa tidak ada siswa memiliki prestasi belajar yang berada pada kategori sangat rendah, dan tidak ada pula yang berada pada kategori rendah, dan yang berada pada kategori sedang sebanyak 1 orang atau 4,76 persen; 18 siswa atau 85,71 persen berada pada kategori tinggi, dan 2 siswa atau 9,52 persen berada pada kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tindakan pada siklus II adalah tingkat prestasi belajar siswa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan maka tindakan pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan telah berhasil karena 95,23 persen siswa telah mencapai nilai minimal 80. Dengan kata lain prestasi belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan (90 persen siswa minimal memperoleh nilai 80).

Data tentang sikap positif belajar dikumpulkan melalui lembar observasi. Perubahan sikap positif ke arah yang lebih baik merupakan

kontribusi penerapan model *think pair share* dalam proses pembelajaran. Hasil observasi tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Hasil Observasi Sikap Siswa pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Persentase	
				Ya	Tidak
1	Senang belajar	20	1	95,23	4,77
2	Antusias	19	2	90,47	9,53
3	Merasa mudah	21	-	100	-
4	Termotivasi	21	-	100	-
	Rataan	20,25	0,75	96,43	3,57

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa ternyata ada kecenderungan sikap positif siswa terhadap model *think pair share* yang digunakan pada siklus II, yaitu pada aspek senang belajar terdapat 20 siswa (95,23 persen), pada aspek antusias belajar terdapat 19 siswa (90,47 persen), 21 siswa atau 100 persen yang merasa mudah, dan 21 siswa (100 persen) yang merasa termotivasi.

Secara keseluruhan dari indikator sikap positif siswa yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dari 21 siswa, terdapat 96,43 persen (20 siswa) menampakkan sikap positif yang cukup baik. Tentu hal ini merupakan pertanda terwujudnya proses yang bermutu dan bernilai tambah bagi peningkatan prestasi belajar siswa. Hal persentase tersebut telah berada di atas standar indikator yang ditetapkan yaitu 90 persen.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru menerapkan model *think pair share* memberikan kontribusi terhadap peningkatan sikap positif dan prestasi belajar PKn di kelas IV pada SDN 94 Watamanua. Kemampuan guru menerapkan strategi pembelajaran menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Bukti empiris yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa kemampuan

mengajar guru menerapkan model think pair share menyebabkan terjadinya peningkatan prestasi belajar PKn khususnya pada pembelajaran berorganisasi.

Peningkatan itu dapat dilihat dari peningkatan sikap belajar dan nilai prestasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Sikap belajar pada siklus I mencapai rerata 70,23 persen kemudian meningkat menjadi 96,43 persen pada siklus II. Demikian juga pada prestasi hasil belajar, yaitu pada siklus I hanya terdapat 4,76 % dari 21 siswa yang mencapai indikator penelitian yang ditetapkan, dan pada siklus II meningkat menjadi 95,23 %.

Model pembelajaran *think pair share*, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menetapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1982, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rieneka Cipta
- Danim, Sudarwan. 1975, *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Djamarah. 2006. *Efektivitas Media Pembelajaran*. Jakarta: Rosdakarya.
- G.Shane, Harold.2002, *Pendidikan Masa Depan*, Jakarta : Pustekom
- Kolamalasari, Kokom. 2008. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Refika Aditama
- Suparno, Paul, DR. 2004, *Pendidikan dan Peran Guru*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Suwantoro, Darwis. 2001. *Perilaku Manajemen Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tjokrodiharjo. 2003. *Belajar Berpasangan*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.

Widjojo, Spto. 1997. *Manajemen dan Organisasi*. Makassar: Fajar Press